

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 pasal 22(1) bahwa “Penilaian hasil pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (3) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai”¹ Di tambahan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 membahas tentang “Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah.”² Dari kedua peraturan ini penilaian dirasa sangat penting guna mendukung mutu para peserta didik Indonesia. Di tegaskan penilaian sesuai dengan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai, berbagai teknik penilaian dapat dilakukan oleh guru, teknik penilaian tersebut diantaranya adalah tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok. Dari jenis teknis penilaian tersebut yang paling banyak digunakan adalah soal tertulis. Soal tertulis yang digunakan oleh

¹Peraturan Pemerintah & Perubahannya, 2013, diakses dari <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP0322013.pdf>, tanggal 9 Oktober 2019 pada pukul 04.24.

²Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018, diakses dari <https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2018/02/Permen-4-Tahun-2018.pdf>, yang diakses pada tanggal 9 oktober 2019 pada pukul 04.37.

satuan pendidikan adalah penilaian formatif dan penilaian sumatif, kedua penilaian ini sering digunakan untuk kenaikan kelas peserta didik. Sedangkan soal tertulis yang digunakan pemerintah adalah ujian nasional yang dijadikan sebagai salah satu syarat untuk kelulusan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Semua kegiatan tersebut berfungsi untuk mengukur kemampuan pengetahuan siswa.

Betapa peran penilaian dalam pendidikan di dalam membangun suatu bangsa terutama dalam membenahan cara mengukur menggunakan penilaian telah diakui oleh Peraturan Menteri. Tanpa adanya tolak ukur dalam bentuk penilaian bangsa yang cerdas tidak mungkin terbentuk. Bangsa yang cerdas adalah bangsa ikut serta dalam persaingan kehidupan masa pengetahuan. Menurut Gates, saat ini pendidikan berada di masa pengetahuan dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information super highway*.³ Hal itu menunjukkan bahwa tujuan utama dalam pendidikan adalah untuk menghadapi masa pengetahuan yang terus berkembang, di dukung oleh penerapan media dan teknologi digital dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan penggunaan teknologi sebagai salah satu ciri pendidikan di abad ke-21. Salah satu bentuk realisasi teknologi

³Gates "Transpormasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global" Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016, Universitas Kanjuruhan Malang, Vol. 1, 2016, hal. 267.

dalam penilaian adalah soal tertulis ujian nasional menggunakan sistem *computer base technology*.

Menurut Tilaar, abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi⁴, hal ini berarti lini kehidupan sangat bergantung pada teknologi. Teknologi dapat dibuat dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas yang diharapkan adalah sumber daya yang mampu menganalisis, berpikir kreatif, yang dapat menciptakan sesuatu yang baru. Selain itu sumber daya manusia yang dibutuhkan di abad ke-21 adalah sumber daya manusia yang memiliki karakter yang baik. Sumber daya manusia yang berkualitas bisa hadir jika dikelola secara profesional oleh lembaga-lembaga pendidikan.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagaimana dimuat dalam Paradigma Pendidikan Nasional Di Abad-21, paradigma pendidikan yang demokratis, bernuansa permainan, penuh keterbukaan, menantang, melatih rasa tanggung jawab, akan merangsang anak didik untuk datang ke sekolah atau ke kampus karena senang, bukan karena terpaksa. Meminjam kata-kata *Ackoff & Greenberg*: *“Education does not depend on teaching, but rather on the self-motivated, curiosity and selfinitiated actions of the learner.”* Dengan mengacu pada paradigma pendidikan serta paradigma pendidikan nasional, BSNP merumuskan 8 paradigma pendidikan nasional di Abad-21

⁴Tilaar, *“Transpormasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global”* Jurnal Penelitian Abad ke -21, Vol. 1, 2016, hal.263

sebagai berikut: 1) Untuk menghadapi Abad-21 yang makin syarat dengan teknologi dan sains dalam masyarakat global di dunia ini. 2) Pendidikan bukan hanya membuat seorang peserta didik berpengetahuan. 3) Untuk mencapai ini mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. 4) Bagaimanapun juga, pada setiap jenjang pendidikan perlu ditanamkan jiwa kemandirian, karena kemandirian pribadi mendasari kemandirian bangsa, kemandirian dalam melakukan kerjasama yang saling menghargai dan menghormati, untuk kepentingan bangsa.

Berdasarkan pernyataan diatas paradigma pendidikan nasional di Abad-21 dilaksanakan dengan penanaman nilai sikap dan perilaku yang baik dan penguasaan sains dan teknologi di setiap jenjang pendidikan. Hal ini dikarenakan individu yang pintar belum bisa dikatakan berkualitas dengan baik, apabila sikapnya tidak mencerminkan seseorang yang berpendidikan. Sejalan dengan itu, Langkah yang selanjutnya diambil pemerintah adalah merancang pembelajaran abad 21 melalui kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran terpadu melibatkan beberapa disiplin ilmu. Kurikulum 2013 dibentuk dengan tujuan untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat langsung mempraktikkannya bukan hanya sekedar teori.

Kurikulum 2013 diterapkan bertujuan agar guru memperoleh ruang yang lebih leluasa untuk mengembangkan potensi siswa secara seimbang dalam aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Kurikulum ini juga harus dikawal dengan kebijakan yang sinergis, agar siswa dapat belajar dengan semangat, antusias, tidak bosan dan mampu menyerap nilai-nilai moral yang terkandung secara tersirat dalam setiap materi. Salah satu, pengaplikasian dari kurikulum 2013 yang di buat dalam pembelajaran abad ke-21 adalah dengan dibentuknya model pembelajaran yang penilaiannya bebrbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) sepakat dengan pendapat bahwa HOTS sebagai penilaian dan pembelajaran abad ke-21. Dalam pemaparannya, Kepala Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemdikbud, Nizam, menjabarkan tentang membangun kompetensi abad ke-21.⁵

Ditambahkan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, keterampilan berfikir terdiri dari empat tingkat, yaitu menghafal (*recall thinking*), dasar (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*), dan kreatif (*creative thinking*).⁶ HOTS merupakan keterampilan yang memiliki empat tingkat yaitu, 1. Menghafal, menghafal berarti menelaah dasar dari suatu pembelajaran. 2. Berfikir

⁵Nizam, "Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013", Jurnal Invent, Vol III., No 1, Maret 2019. hal.4

⁶Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, "Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills(HOTS)", handout, .hal.3

dasar, hal ini berarti mengkaji materi yang sedang di bahas dari yang mudah hingga yang sulit. 3. Berpikir kritis, hal ini berarti mampu menilai segala sesuatu dari segala aspek. 4. Kreatif yang artinya membuat sesuatu jawaban yang belum ada dan mampu menyelesaikannya.

HOTS pertama kali dikemukakan oleh seorang penulis sekaligus *Associate Professor* dari *Dusquance University* bernama Susan M Brookhart dalam bukunya, '*How to Assess Higher-order Thinking Skills in Your Classroom*'. Menurut Susan M Brookhart, mendefinisikan penilaian berbasis HOTS memiliki tiga format item dalam pengujian HOTS. Format itu adalah (a) seleksi termasuk, pilihan ganda, mencocokkan, dan pemeringkatan; (b) umum, termasuk esai, jawaban singkat, dan tugas-tugas; (c) penjelasan, yang menuliskan alasan mengapa jawaban itu dipilih.⁷ Hal ini berarti implemenatasi penilaian HOTS dilakukan pada ranah kognitif. Ranah kognitif tersebut dapat diukur dengan cara menjawab soal evaluasi berbasis HOTS. Soal berbabasis HOTS tersebut dapat di variasikan dalam bentuk soal pilihan berganda, isian, dan membuat pendapat yang kritis dalam memecahkan masalah.

Konsep Benyamin S. Bloom yang sudah di revisi oleh Lorin Anderson, David Krathwohl, menyatakan bahwa tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi di dalam ranah kognitif dimulai dari: Menganalisis (*analyze*),

⁷Susan M Brookhart, "Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013", Jurnal Inventa, Vol III., No 1, Maret 2019. hal.219

Mengevaluasi (*evaluate*), dan Mencipta (*create*). HOTS menuntut siswa menggunakan pemikiran secara luas untuk menemukan tantangan baru. Pemikiran tingkat tinggi menuntut seseorang untuk menerapkan informasi atau pengetahuan baru yang dia dapatkan dan memanipulasi informasi untuk mencapai kemungkinan jawaban dalam situasi baru. Beberapa penelitian dituliskan bahwa penilaian dalam HOTS memiliki kelebihan yang ditandai oleh karakter sebagai berikut: (1) Melibatkan lebih dari satu jawaban benar, (2) Berbicara tentang tingkat pemahaman, (3) Ditandai dengan tugas yang kompleks, dan (4) Bebas konten dan sekaligus content-related. Kelebihan penilaian HOTS didominasi cara menilai berpikir kritis dan berpikir kreatif yang telah di capai oleh peserta didik.

Penilaian HOTS memiliki Kriteria yang berprespektif dalam dimensi pengetahuan yang merujuk kepada peserta didik agar memiliki, pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif.⁸ Penilaian HOTS dalam hal ini menilai peserta didik dari pengetahuan faktual yang berarti peserta didik memiliki pengetahuan yang sesuai fakta yang terjadi di lapangan, pengetahuan konseptual artinya pengetahuan yang memiliki pondasi utama sebagai dasar ilmu yang tersusun secara sistematis, pengetahuan prosedural yang berarti peserta didik mampu menyusun segala pengetahuannya sesuai dengan tahapan-tahapan aturan

⁸Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 78

yang benar, dan Pengetahuan metakognitif yang berarti peserta didik menggunakan pengetahuan yang luas dalam menyikapi permasalahan. Sejalan dengan itu, Penilaian berbasis HOTS dapat di terapkan dalam proses pembelajaran IPA.

Menurut Wahyana, IPA merupakan suatu pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan penggunaannya secara umum terfokus dan terbatas pada fenomena-fenomena alam. Tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah⁹. Dari pernyataan tersebut pembelajaran IPA memerlukan penilaian HOTS yang dinilai dapat membangun cara berpikir ilmiah. Penilaian HOTS menggunakan tahapan HOTS yang dimulai dari tahap C4 yaitu menganalisis, C5 yaitu mengevaluasi dan C6 yaitu mencipta. Pada tahap menganalisis, dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA untuk menguak fakta dalam fenomena alam yang terjadi. Pada tahap mengevaluasi, dapat digunakan dalam pembelajaran IPA untuk menilai baik buruknya kumpulan fakta yang terjadi, dan tahap mencipta dapat digunakan dalam pembelajaran IPA untuk menemukan jawaban baru yang dapat membantu pemecahan fenomena fenomena alam.

Namun, pada kenyataan, proses pembelajaran di SD di laksanakan dengan hanya menggunakan sistem *deadline* materi dengan waktu yang

⁹Wahyana, "Penerapan Metode Pembelajaran Group Investigation Berbantuan Media Flanelgraf Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA", Volume 3, Nomor 1, Juli 2017.hal.121

telah di tentukan pemerintah. Sehingga murid tidak pernah diberi kesempatan untuk berpikir nalar yang didukung oleh pembelajaran berbasis HOTS. Hasil survei mengenai prestasi peserta didik yang dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar di Jakarta , menyatakan peserta didik masih jauh di bawah rata-rata. Kemampuan peserta didik secara ilmiah tetap dianggap masih dalam katagori rendah. Soal ulangan akhir semester yang peneliti kaji masih belum menggunakan HOTS.

Peserta didik masih berada pada tahap memami belum dapat mencapai pada tingkat menganalisis, mengevalausi maupun mencipta. Sejalan dengan hal itu Kurikulum 2013 memiliki ciri yang melekat yakni penilaian yang menitik beratkan kedalam 3 aspek yakni, afektif, kognitif, dan psikomotor. Kurikulum 2013 yang digunakan di Sekolah Dasar ialah kurikulum 2013 edisi 2018 dan kurikulum 2013 edisi 2017. Tujuan pemerintah memperbaharui kurikulum adalah guna mempersiapkan generasi yang unggul dan mampu bersaing di abad ke-21. Kemendikbud memberikan gagasan tentang penggunaan *higher order thinking skills* (HOTS) di implementasikan dalam pembelajaran.

Pembelajaran berbasis HOTS memerlukan penilaian disetiap pembelajaran per subtema. Dengan mengetahui hal tersebut, peneliti mengkaji ulangan akhir semester, peneliti melakukan wawancara dan analisis dokumentasi. Analisis dokementasi dengan mengkaji rencana

pelaksanaan pembelajaran, dan soal ujian akhir semester yang di buat oleh wali kelas IV di SDN Kedaung 1 Kali Angke Jakarta Barat, SDN Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat dan SDN Doyong 1 Tangerang. Hasilnya adalah guru masih cenderung kurang memahami pengembangan evaluasi, baik proses atau hasil berorientasi HOTS, tahap pembelajaran dan soal ulangan yang dilakukan dan di buat oleh guru masih di tahap C1 hingga C4, belum pada tahap C6. ¹⁰

Peneliti juga menindaklanjuti bagaimanacara peserta didik saat mengerjakan soal HOTS yang diberikan oleh peneliti. Fakta yang peneliti dapatkan setelah peneliti membagikan soal HOTS, mamantau, dan memberikan penilaian terhadap hasil soal yang mereka kerjakan di dapatkan data hasil pengerjaan soal bahwa, siswa masih lemah pada proses menyelesaikan dan pemahaman bentuk soal yang asing. Pada proses menyelesaikan soal, peserta didik masih sering menanyakan jawaban atau maksud dan inti soal. Dari hal tersebut dapat diketahui mereka masih berada pada tahap C1. Dan pada pehaman soal peserta didik banyak yang tidak menjawab soal. Rata rata mereka juga menjawab dengan jawaba asal jika mereka menjawab. Selaras dengan semua itu, maka peneliti dapat

¹⁰Hasil wawancara dengan guru kelas IV , SDN Kedaung 1 Kali Angke Jakarta Barat, SDN Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat dan SDN Doyong 1Tangerang. Senin 22 juli 2019 pukul 09.00

menyimpulkan peserta didik masih pada tahap *Lower Order Thinking Skills* (LOTS).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menganggap perlu melakukan penelitian untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian berbentuk *Research and Development* (R&D) yang berjudul: "Pengembangan Penilaian Berbasis HOTS Dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV SD". Peneliti berharap pengembangan penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran IPAdi kelas IV dapat menjadi pedoman yang efektif bagi guru dalam menilai soal berbsis HOTS.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang teridentifikasi yaitu: 1) Kemampuan anak dalam mengembangkan analisa, menilai, dan mencipta 2) Kecenderungan guru sekolah dasar yang belum menggunakan HOTS, 3) Guru belum mendapatkan pembekalan penyusunan Penilaian HOTS pada pembelajaran di Kelas IV SD

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti perlu memberikan batasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang ingin di teliti, serta agar lebih terfokus pada masalah yang ada. Peneliti memfokuskan hal yang ingin di teliti yaitu "Penilaian Berbasis HOTS Dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV SD "

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada Pembatasan Masalah maka dapat dirumuskan masalah adalah “Bagaimana pengembangan penilaian HOTS pada pembelajaran IPA di Kelas IV SD ?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk dapat membuat pedoman pengembangan penilaian yang bisa di gunakan secara menyeluruh oleh para guru di Sekolah Dasar.

F. Spesifikasi Produk

Produk yang peneliti ingin buat adalah sebuah produk yang ingin dijadikan sebagai penilaian dari soal-soal berbasis HOTS, Khususnya pembelajaran IPA, serta dapat di jadikan pedoman para guru di Sekolah Dasar

G. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi pihak sekolah dalam penilaian soal HOTS, guru maupun peserta didik dalam, penelitian ini memiliki manfaat baik secara akademis maupun secara praktis

1. Secara Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan pembelajaran IPA. Di samping itu hasil penelitian ini

diharapkan pula dapat dijadikan bahan pedoman rujukan bagi guru guru di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

Beberapa manfaat praktis penelitian ini berdasarkan golongan untuk para pembacanya

a. Bagi Siswa

Sebagai upaya positif dalam meningkatkan berpikir kritis pada anak, sehingga siswa mampu menganalisis, dan menciptakan jawaban atau produk dalam pembelajaran IPA

b. Bagi Guru

Sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru, dan mampu membantu guru dalam menjadi pedoman penilaian pembelajaran HOTS yang baik.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini menjadi pedoman sekolah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dapat membantu dalam kegiatan belajar mengajar. Semoga penelitian ini membuat sekolah menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan global.

d. Peneliti

Penelitian ini diselesaikan sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan tugas akhir studi. Semoga penelitian yang peneliti buat dapat menambah wawasan bagi peneliti dan memperlancar kelulusan peneliti.

e. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih sangat perlu dikembangkan dari segi materi, dan kelas. Semoga penelitan ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

